

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Proses Morfologis

Proses morfologis ialah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain (Samsuri, 1983:25). Proses morfologis juga pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk kata dasar melalui pembubuhn afiks, pengulangan, penggabungan, pemendekan, dan pengubahan status (Chaer, 1998:25).

Proses pembentukan kata merupakan bagian dari linguistik yang dibahas dalam bidang morfologi. Morfologi dalam bidang linguistik membicarakan masalah bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 1998:3). Morfologi juga bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan kata arti (Tarigan, 1985:4).

2.2 Afiks dan Afiksasi

Afiks adalah morfem yang membentuk kata yang selalu merupakan bentuk terikat. Afiks dapat dibedakan berdasarkan letaknya terhadap bentuk dasar. Terdapat beberapa afiks dalam bahasa Indonesia, yakni prefiks (awalan), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), konfiks, dan simulfiks. Afiksasi ialah proses memberi imbuhan pada kata dasar.

2.2.1 Prefiks (Awalan)

Prefiks merupakan salah satu jenis afiks yang produktif. Prefiks atau awalan adalah afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Misalnya, prefiks {-ber} pada kata *bermain*, *bersiul*, *berjalan*, *bergurau*, *belajar*. Berikut ini diuraikan jenis-jenis prefiks dalam bahasa Indonesia yang meliputi prefiks {ber-}, {per-}, {ke-}, {se-}, {peN-}, {di-}, {meN-}, dan {ter-}.

1) Prefiks {-ber}

Dalam pembentukan kata, prefiks {-ber} mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya (morfofonemik).

Terdapat tiga bentuk yang dapat terjadi jika prefiks {ber-} diletakkan pada bentuk dasar. Ketiga bentuk tersebut adalah {be-}, {ber-}, dan {bel-} (Putrayasa, 2008: 17). Kaidah pembentukan prefiks {ber-} adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks {ber-} berubah menjadi {be-} jika ditempatkan pada bentuk dasar yang bermula dengan fonem /r/ atau bentuk dasar yang suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Misalnya:

ber- + serta	beserta
ber- + runding	berunding
ber- + kerja	bekerja

- b) Prefiks {ber-} berubah menjadi {ber-} (tidak mengalami perubahan) jika ditempatkan pada bentuk dasar yang suku pertamanya tidak bermula dengan fonem /r/ atau suku kata pertamanya tidak mengandung /er/.

Misalnya:

ber- + main	bermain
ber- + kerudung	berkerudung
ber- + dasi	berdasi

c) Prefiks {*ber-*} berubah menjadi {*bel-*} jika dilekatkan pada bentuk dasar *ajar*.

ber- + ajar	belajar
-------------	---------

2) Prefiks {*ke-*}

Prefiks {*ke-*} tidak mengalami perubahan bentuk pada saat digabungkan dengan bentuk dasar. Pengimbuhan dilakukan dengan cara merangkainya di depan kata yang diimbuhnya (Chaer, 1998: 258). Hal yang perlu diperhatikan adalah perbedaan antara *ke-* sebagai prefiks dan sebagai kata depan. *Ke-* sebagai kata depan kedudukannya sama dengan kata depan *di* dan *dari*. Oleh karena itu, sebagai kata depan penulisannya dipisahkan, sedangkan sebagai prefiks penulisannya digabung dengan kata dasar (Putrayasa, 2008: 22).

Pada umumnya prefiks {*ke-*} melekat pada bentuk dasar yang termasuk golongan kata bilangan, misalnya *keempat*, *kelima*, dan seterusnya. Ada juga yang melekat pada bentuk dasar yang bukan kata bilangan, tetapi jumlahnya terbatas (improduktif), seperti *kehendak*, *ketua*, *kekasih*, dan *ketahu* (Ramlan, 1987: 139).

3) Prefiks {se-}

Prefiks {se-} berasal dari kata *sa* yang berarti satu, tetapi karena tekanan struktur kata, vokal *a* dilemahkan menjadi *e* (Putrayasa, 2008: 23). Prefiks {se-} tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhinya (Chaer, 1998: 262).

Misalnya:

se- + rumah	serumah
se- + minggu	seminggu
se- + luas	seluas
se- + belum	sebelum

4) Prefiks {peN-}

Dalam proses pembentukan kata prefiks {peN-} mengalami proses morfofonemik seperti prefiks {meN-}. Prefiks {peN-} dapat berubah menjadi {pe-}, {pen-}, {pem-}, {peng-}, {peny-}, dan {penge-} (Chaer, 1998: 266-268). Kaidah perubahan bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Prefiks {peN-} berubah menjadi {peng-} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /k/, /g/, /h/, /kh/, dan semua vokal (*a*, *i*, *u*, *e*, *o*). Fonem /k/ tidak diwujudkan tetapi disenyawakan dengan bunyi sengau dari awalan itu atau dengan kata lain mengalami peluluhan, sedangkan konsonan *g*/, /h/, /kh/, dan semua vokal (*a*, *i*, *u*, *e*, *o*) tetap diwujudkan.

Contoh: peN- + ambil	pengambil
peN- + garap	penggarap

peN- + harap pengharap

- b) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*pe-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /l/, /m/, /n/, /ny/, /ng/, /r/, /y/, dan /w/.

Contoh: peN- + makan pemakan

peN- + waris pewaris

peN- + latih pelatih

- c) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*pen-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/ dan /t/. Fonem /t/ mengalami peluluhan, sedangkan fonem /d/ tetap diwujudkan.

Contoh: peN- + datang pendatang

peN- + tanam penanam

peN- + tukar penukar

Selain itu sesuai dengan ejaan yang berlaku, {*pen-*} digunakan juga pada kata-kata yang dimulai dengan fonem konsonan /c/ dan /j/.

Contoh: peN- + cetak pencetak

peN- + curi pencuri

peN- + jual penjual

peN- + jahit penjahit

- d) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*pem-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/, dan /f/. Fonem /p/ tidak diwujudkan tetapi mengalami peluluhan dengan bunyi sengau dari prefiks itu.

Contoh: peN- + pukul pemukul

peN- + bantu pembantu

peN- + fitnah pemfitnah

- e) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*peny-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /s/. Fonem /s/ itu mengalami peluluhan dengan bunyi sengau prefiks itu.

Contoh: peN- + sayang penyayang

peN- + sadar penyadar

peN- + saring penyaring

- f) Prefiks {*peN-*} berubah menjadi {*penge-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh: peN- + tik pengetik

peN- + cek pengecek

peN- + bom pengebom

5) Prefiks {*di-*}

Prefiks {*di-*} tidak memunyai variasi bentuk. Bentuknya untuk posisi dan kondisi maa pun sama saja. Hanya perlu diperhatikan adanya *di-* sebagai prefiks dan sebagai kata depan. *Di-* sebagai prefiks dilafalkan dan dituliskan serangkai dengan kata yang diimbuhnya, sedangkan *di-* sebagai kata depan dilafalkan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya (Chaer,1998: 244-245).

Contoh:

Dia *ditangkap* polisi tadi malam.

Adik sedang belajar *di perpustakaan*.

Pada kalimat di atas, *di-* pada kata *ditangkap* adalah sebuah prefiks, sedangkan *di-* pada kata *di perpustakaan* merupakan sebuah kata depan.

6) Prefiks {*meN-*}

Prefiks {*meN-*} adalah imbuhan yang produktif. Pengimbuhanannya dilakukan dengan cara merangkaikannya di muka kata yang diimbuhnya. Dalam pembentukan kata, prefiks {*meN-*} mengalami perubahan bentuk sesuai dengan kondisi morfem yang mengikutinya. *N* (nasal) pada prefiks {*meN-*} tidak bersifat bebas, tetapi akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan inisial morfem yang mengikutinya (Putrayasa, 2008: 10). Prefiks {*meN-*} mempunyai enam variasi bentuk, yaitu {*me-*}, {*mem-*}, {*men-*}, {*meny-*}, {*meng-*}, dan {*menge-*}. Keenam bentuk perubahan prefiks {*meN-*} tersebut disebut alomorf dari prefiks {*meN-*}. Kaidah perubahan {*meN-*} tersebut adalah sebagai berikut (Chaer, 1998: 225-227).

- (1) Prefiks {*meN-*} berubah menjadi {*meng-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /*k*/, /*g*/, /*h*/, /*kh*/, dan semua vokal (*a, i, u, e, o*). Pada prefiks ini, fonem /*k*/ juga mengalami peluluhan.

Contoh:	<i>meN-</i> + ambil	mengambil
	<i>meN-</i> + kalahkan	mengalahkan
	<i>meN-</i> + gulung	menggulung

- (2) Prefiks {*meN-*} dapat berubah menjadi {*me-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /*l*/, /*r*/, /*y*/, dan /*w*/ serta konsonan sengau /*m*/, /*n*/, /*ny*/, dan /*ng*/.

Contoh:	<i>meN-</i> + latih	melatih
	<i>meN-</i> + nyatakan	menyatakan
	<i>meN-</i> + ramaikan	meramaikan

(3) Prefiks {*meN-*} dapat berubah menjadi {*men-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /d/, dan /t/. Fonem /t/ pada prefiks ini mengalami peluluhan.

Contoh:	meN- + datang	mendatang
	meN- + tanam	menanam
	meN- + tarik	menarik

(4) Prefiks {*meN-*} berubah menjadi {*mem-*} jika diikuti oleh bentuk dasar yang bermula dengan fonem /b/, /p/ dan /f/. Pada prefiks {*mem-*} fonem /p/ akan mengalami peluluhan.

Contoh:	meN- + bantu	membantu
	meN- + pukul	memukul
	meN- + fitnah	memfitnah

(5) Prefiks {*meN-*} dapat berubah menjadi {*meny-*} apabila bentuk dasarnya bermula dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Fonem /s/ pada prefiks {*meny-*} akan mengalami peluluhan.

Contoh:	meN- + jawab	menjawab
	meN- + sayangi	menyayangi
	meN- + sambar	menyambar

(6) Prefiks {*meN-*} akan berubah menjadi {*menge-*} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang bersuku satu.

Contoh:	meN- + tik	mengetik
	meN- + bom	mengebom
	meN- + tes	mengetes

7) Prefiks {*ter-*}

Prefiks {*ter-*} termasuk awalan yang produktif. Prefiks {*ter-*} mempunyai dua macam bentuk, yaitu {*ter-*} dan {*te-*}. Prefiks bentuk {*ter-*} digunakan pada kata-kata yang tidak dimulai dengan konsonan /r/, seperti terdapat pada kata-kata berikut.

ter- + angkat	terangkat
ter- + lena	terlena
ter- + kejut	terkejut

Bentuk {*te-*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /r/, seperti pada kata-kata berikut.

ter- + rasa	terasa
ter- + rawat	terawat
ter- + rendam	terendam

(Chaer, 1998: 251-252)

Selanjutnya, Putrayasa (2008: 19) menambahkan bahwa prefiks {*ter-*} juga dapat berubah menjadi {*tel-*}. Bentuk {*tel-*} hanya terjadi pada kata-kata tertentu seperti *telanjur* dan *telentang*.

2.2.2 Infiks (Sisipan)

Infiks atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar (Alwi, dkk., 2003: 31). Infiksasi dalam bahasa Indonesia kini sudah tidak produktif lagi. Pembubuhan infiks dalam pembentukan kata adalah dengan menyisipkan infiks tersebut di antara konsonan dan vokal pada suku pertama kata dasar.

Misalnya:

gigi + {-er-}	=	<i>gerigi</i>
tunjuk + {-el-}	=	<i>telunjuk</i>
guruh + {-em-}	=	<i>gemuruh</i>

Adakalanya dua buah infiks yang tidak sama digunakan bersama-sama pada sebuah kata dasar.

Misalnya:

getar + {-em-} + {-el-}	=	<i>gemeletar</i>
getuk + {-em-} + {-er-}	=	<i>gemeretuk</i>

Pemakaian infiks (sisipan) dalam bahasa Indonesia hanya terbatas pada kata-kata tertentu. Infiks yang terdapat dalam bahasa Indonesia adalah {-el-}, {-em-}, {-er-}, dan {-in-}.

1) Infiks {-el-}

Dalam proses pembentukan kata infiks {-el-} tidak mengalami perubahan bentuk (Putrayasa, 2008: 26).

Contoh:

Telunjuk gadis itu luka tergores pisau.

Anak itu sedang bermain dengan *gelembung-gelembung* sabun.

2) Infiks {-em-}

Infiks {-em-} tidak mempunyai variasi bentuk, dan merupakan imbuhan yang improduktif. Artinya, tidak digunakan lagi untuk membentuk kata-kata baru (Chaer, 1998: 284).

Contoh:

Setiap hari aku mendengar *gemerincing* delman lewat di depan rumahku.

Anak itu *gemetar* ketakutan ketika ketahuan mencuri.

3) Infiks {-er-}

Sama halnya dengan infiks {-el-} dan {-em-}, infiks {-er-} juga tidak mempunyai variasi bentuk yang lain (Chaer, 1998: 284). Jika dibubuhkan pada bentuk dasar, infiks {-er-} akan tetap berbentuk {-er-}.

Contoh:

Seruling itu terbuat dari bambu.

Gerigi gergaji itu sudah tumpul.

4) Infiks {-in-}

Infiks {-in-} juga tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan pada sebuah kata dasar.

Contoh:

Kita harus menjaga *kesinambungan* antara kedua pernyataan itu.

2.2.3 Sufiks (Akhiran)

Sufiks adalah morfem terikat yang ditempatkan di bagian belakang kata (Alwi, dkk., 2003: 31). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Putrayasa (2008: 27) yang menyatakan sufiks atau akhiran adalah morfem terikat yang diletakkan di belakang suatu bentuk dasar dalam membentuk kata.

Kridalaksana (1996: 64-81) menyebutkan sufiks-sufiks dalam bahasa Indonesia, yaitu sufiks {-an}, {-i}, {-kan}, {-nya}, {-in}, {-al}, {-il}, {-iah}, {-if}, {-ik}, {-is}, {-istis}, {-at}, {-si}, {-ika}, {-ir}, {-ur}, {-ris}, {-us}, {-isme}, {-is}, {-

isasi}, {-*isida*}, {-*ita*}, {-*or*} dan {-*tas*}. Selain sufiks-sufiks di atas, terdapat pula sufiks serapan lain, seperti {-*man*}, {-*wan*}, dan {-*wati*} (Putrayasa 2008: 31-32)..

1) Sufiks {-*an*}

Penggunaan sufiks {-*an*} dalam pembentukan kata bahasa Indonesia sangat produktif. Dalam proses pembentukan kata, sufiks {-*an*} tidak mengalami perubahan bentuk. Jadi, untuk situasi dan kondisi mana pun bentuknya tetap {-*an*} (Chaer, 1998: 204).

Contoh:

Seluruh *daratan* Eropa sudah dikuasai tentara sekutu.

Ia pasti akan mendapatkan *hukuman* yang setimpal.

2) Sufiks {-*i*}

Sufiks {-*i*} juga tidak mempunyai variasi bentuk. Pengimbuhanannya dilakukan dengan merangkaikannya di belakang kata yang diimbuhnya. Hal yang perlu diperhatikan kata-kata yang berakhir dengan fonem /l/ tidak dapat diberi sufiks {-*i*} (Chaer, 1998: 201).

Contoh:

Garami dulu masakan itu!

Tentara itu *menembaki* benteng musuh.

Desa yang akan kita *kunjungi* berada di balik bukit itu.

Kridalaksana (1996: 66) menambahkan bahwa sufiks {-*i*} mempunyai alomorf {-*i*}, {-*wi*}, dan {-*ni*}.

Contoh: Setiap manusia harus mempertimbangkan hal-hal *surgawi*.

Ia sedang mengembangkan kekuatan *jasmani*.

3) Sufiks {-kan}

Sufiks {-kan} tidak mengalami perubahan bentuk saat dibubuhkan pada kata dasar (Putrayasa, 2008: 28).

Contoh:

Jangan *bidikkan* pistol itu kepadaku.

Tolong *bukakan* pintunya.

2.2.4 Konfiks

Konfiks adalah kesatuan afiks yang secara bersama-sama membentuk sebuah kelas kata (Putrayasa, 2008: 36). Konfiks diimbuhkan secara serentak atau bersamaan pada bentuk dasar. Konfiks adalah satu morfem dengan satu makna gramatikal (Kridalaksana, 1996: 29). Berikut ini akan diuraikan konfiks-konfiks dalam bahasa Indonesia, yang meliputi konfiks {*ke-an*}, {*per-an*}, {*peN-an*}, {-*ber-an*}, {*ber-kan*}, dan {*se-nya*} (Ramlan, 1987: 158-175).

1) Konfiks {*ke-an*}

Konfiks {*ke-an*} adalah gabungan prefiks {-*ke*} dan sufiks {-*an*} yang secara bersama-sama atau serentak diimbuhkan pada sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Chaer, 1998: 260). Umpamanya pada kata dasar *nakal* yang sekaligus diimbuhkan prefiks {-*ke*} dan sufiks {-*an*} itu sehingga langsung menjadi kata *kenakalan*.

2) Konfiks {*per-an*}

Konfiks {*per-an*} mempunyai tiga macam bentuk, yaitu {*per-an*}, {*pe-an*}, dan {*pel-an*}. Kaidah penggunaannya adalah sebagai berikut (Chaer, 1998: 279-280).

a) Konfiks {*per-an*}

Konfiks {*per-an*} dapat digunakan pada kata dasar yang berupa verba dan adjektiva, yang verba berimbuhan berprefiks {*ber-*} atau berimbuhan gabung {*memper-*}, {*memper-i*} atau {*memper-kan*} .

Misalnya pada kata-kata seperti *perdagangan*, *pertanian*, *persembahan*, dan sebagainya. Selain itu, konfiks {*per-an*} dapat juga digunakan pada nomina yang menyatakan makna ‘tentang atau masalah’. Misalnya pada kata-kata seperti *perkotaan*, *pertokoan*, *perindustrian*, dan sebagainya.

b) Konfiks {*pe-an*}

Konfiks {*pe-an*} dapat digunakan pada: (a) verba berprefiks {*ber-*} dalam bentuk {*be-*}. Seperti pada kata-kata *pekerjaan* dan *peternakan*; dan (b) nomina yang menyatakan ‘tempat, wilayah atau daerah’.

Seperti pada kata *pegunungan*, *pedalaman*, *pedesaan*, dan sebagainya.

c) Konfiks {*pel-an*}

Konfiks {*pel-an*} dapat digunakan hanya pada kata *ajar*, yaitu menjadi *pelajaran*.

3) Konfiks {*peN-an*}

Konfiks {*peN-an*} adalah prefiks {*peN-*} dan sufiks {-*an*} yang diimbuhkan secara bersamaan pada sebuah kata atau bentuk dasar.

Konfiks {*peN-an*} mempunyai enam macam bentuk, yaitu {*pe-an*}, {*pem-an*}, {*pen-an*}, {*peny-an*}, {*peng-an*} dan {*penge-an*}. Kaidah

morfofonemik pembentukan konfiks {*peN-an*} di atas akan dijabarkan sebagai berikut (Chaer, 1998: 274-275).

- (1) Bentuk {*pe-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /l/, /r/, /w/, /y/, /m/, /n/, /ng/, dan /ny/. Misalnya seperti pada kata *pelarian*, *perawatan*, *penantian*, dan sebagainya.
- (2) Bentuk {*pem-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /b/ dan /p/. Konsonan /p/ akan diluluhkan dengan bunyi sengau dari afiks itu. Seperti pada kata *pembinaan*, *pemisahan*, *pemotongan*, dan sebagainya.
- (3) Bentuk {*pen-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /d/ dan /t/. Konsonan /t/ pada konfiks ini akan diluluhkan. Misalnya pada kata *pendirian*, *penentuan*, *penembakan*, dan sebagainya. Selain itu, bentuk {*pen-an*} digunakan juga pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /c/ dan /j/. Misalnya pada kata *penjualan*, *pencegahan*, *pencarian*, dan sebagainya.
- (4) Bentuk {*peny-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /s/, dan konsonan /s/ itu diluluhkan dengan bunyi sengau dari afiks tersebut. Misalnya pada kata *penyaringan*, *penyetoran*, *penyusunan*, dan sebagainya.
- (5) Bentuk {*peng-an*} digunakan pada kata-kata yang dimulai dengan konsonan /k/, /kh/, /h/, /g/, serta vokal (a, i, u, e, o). Konsonan /k/ pada bentuk ini diluluhkan dengan bunyi nasal dari imbuhan itu. Misalnya pada kata *pengiriman*, *penghabisan*, *pengairan*, dan sebagainya.

(6) Bentuk {*penge-an*} digunakan pada kata-kata yang hanya bersuku satu. Misalnya pada kata *pengetikan*, *pengelasan*, *pengesahan*, dan sebagainya.

4) Konfiks {*ber-an*}

Pembentukan kata dengan menggunakan konfiks {*ber-an*} yaitu berupa prefiks {*ber-*} dan sufiks {-*an*} itu diimbuhkan secara bersamaan (serentak) pada sebuah bentuk dasar, seperti pada kata *bermunculan*.

5) Konfiks {*ber-kan*}

Dalam proses pembentukan kata, konfiks {*ber-kan*} tidak mengalami perubahan bentuk. Pada konfiks ini, verba yang dibentuk harus berpelengkap (Kridalaksana, 1996: 59).

Contoh:

Negara Indonesia adalah negara yang *berdasarkan* Pancasila.

6) Konfiks {*se-nya*}

Pada umumnya konfiks {*se-nya*} berkombinasi dengan proses pengulangan/reduplikasi. Misalnya pada kata *sepenuh-penuhnya*, *serajin-rajinnnya*, *sekuat-kuatnya*, *setinggi-tingginya*, dan sebagainya (Ramlan, 1987: 174). Konfiks ini juga tidak mengalami perubahan bentuk.

2.2.5 Simulfiks

Simulfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang tiap-tiap unsurnya tetap memepertahankan arti dan fungsinya masing-masing (Keraf, 1984:115).

1. Simulfiks (*meN-kan*)

Simulfiks (*meN-kan*) mewngalami perubahan bentuk yang hampir sama dengan (*meN*) menjadi (*mem-kan*), (*men-kan*), (*meny-kan*), (*meng-kan*), dan (*me-kan*).

Contoh : *meN* + *tiru* + *kan* → *menirukan*

meN + *cerita* + *kan* → *mencaeritakan*

meN + *terang* + *kan* → *menerangkan*

2. Simulfiks (*meN-i*)

Simulfiks (*meN-i*) mengalami perubahan bentuk sesuai dengan proses morfofonemiknya sama halnya dengan preifiks (*meN*) yang mengalami perunahan benuk menjadi (*mem-i*), (*men-i*), (*meny-i*), dan (*me-i*).

Contoh : *meN* + *sebrang* + *i* → *menyebrangi*

meN + *nikah* + *i* → *menikahi*

2.3 Karangan

Karangan adalah penjabaran suatu gagasan secara resmi dan teratur tentang suatu topik atau pokok bahasan. Setiap karangan yang ideal pada prinsipnya merupakan uraian yang lebih tinggi atau lebih luas dari alinea (Finoza, 2009:234). Ahmadi (1989: 9) mengatakan bahwa pada umumnya karangan dipandang sebagai suatu perbuatan atau kegiatan komunikatif antara penulis dan pembaca berdasarkan teks

yang telah dihasilkan. Makna tidak semata-mata diberikan oleh penulis kepada pembaca. Penulis tidak diasumsikan pasti dapat mengomunikasikan secara langsung segala makna yang diinginkannya melalui bahasa yang dihasilkannya kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan adalah hasil karya tulisan seseorang yang berupa karya tulis yang digunakan untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, dan, pendapat kemudian menyampaikannya kepada pembaca untuk dipahami.

Suatu karangan yang tersusun sempurna dan baik, betapapun panjang atau pendeknya selalu mengandung tiga bagian utama dan setiap bagian memiliki fungsi yang berbeda (Suyanto, 2011:65). Adapun bagian dalam karangan adalah sebagai berikut.

1. Bagian Pendahuluan

Bagian pendahuluan adalah salah satu atau kombinasi dari fungsi untuk (a) menarik minat pembaca, (b) mengarahkan perhatian pembaca, (c) menjelaskan secara singkat ide pokok atau tema karangan, dan (d) menjelaskan kapan dan dibagian mana suatu hal akan diperbincangkan.

2. Bagian Isi

Bagian isi sebagai jembatan yang menghubungkan antara bagian pendahuluan dan bagian penutup. Bagian isi merupakan bagian penjelasan terperinci terhadap apa yang diutarakan pada pendahuluan.

3. Bagian Penutup

Bagian penutup adalah salah satu kombinasi dari fungsi untuk (a) memberikan kesimpulan, (b) penekanan bagian-bagian tertentu, (c) klimaks, (d) melengkapi, serta (e) merangsang pembaca untuk mengerjakan sesuatu tentang apa yang sudah dijelaskan atau diceritakan.

2.4 Pengertian Eksposisi

Eksposisi berasal dari katabahasa inggris "*exposition*" yang berarti "membuka" atau "memulai". Eksposisi adalah suatu karangan yang memberikan, mengupas atau menguraikan suatu informasi yang dilakukan tanpa disertai desakan atau paksaan kepada pembaca agar menerima sesuatu yang diapaparkannya. Untuk memperjelas uraiannya biasanya eksposisi disertai juga dengan grafik, gambar atau statistik.

Karangan eksposisi merupakan karangan yang bermaksud untuk memaparkan pengetahuan dan pengalaman penulis yang diperolehnya dari kajian pustaka atau lapangan dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca tentang suatu hal (Dalman, 2011:119). Karangan eksposisi adalah suatu corak karangan yang menerangkan atau menginformasikan sesuatu hal yang memperluas pandangan, wawasan atau pengetahuan pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karangan eksposisi adalah karangan yang menjelaskan atau memaparkan pendapat, gagasan, keyakinan yang memerlukan fakta yang diperkuat dengan angka, statistik, peta dan grafik tetapi tidak bersifat memengaruhi pembaca. Karangan eksposisi

bertujuan untuk menyampaikan informasi tertentu dan menambah wawasan pembaca.

2.4.1 Ciri-ciri Karangan Eksposisi

Ciri-ciri karangan eksposisi adalah sebagai berikut.

1. Eksposisi itu karangan yang berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan.
2. Eksposisi memerlukan fakta yang diperlukan dengan angka, statistik, peta, dan grafik.
3. Eksposisi memerlukan analisis dan sintesis.
4. Eksposisi menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, penelitian, keyakinan.
5. Eksposisi menjauhi sumber daya khayal.
6. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang informatif dengan kata-kata yang denotatif.
7. Penutup eksposisi berisi penegasan.

2.4.2 Tujuan Menulis Eksposisi

Tujuan karangan eksposisi adalah sebagai berikut.

1. Memberikan informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, dan menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai atau menegrikan sesuatu, menguraikan proses, dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal yang lainnya (Dalman, 2012: 120).

2.4.3 Langkah-langkah Menulis Eksposisi

Langkah-langkah menulis eksposisi adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan Tema Tulisan

Dalam membuat karangan eksposisi langkah pertama yang harus dilakukan ialah menentukan tema. Tema tulisan inilah yang selanjutnya akan dikembangkan menjadi tulisan.

2. Menentukan Tujuan Penulisan

Menentukan tujuan penulisan adalah menerangkan pokok persoalan yang terkandung dalam tema. Untuk itu diperlukan fakta-fakta yang harus disusun dengan sebaik-baiknya agar mudah dipahami pembaca.

3. Mengumpulkan Bahan Tulisan

Bahan tulisan eksposisi dapat diperoleh dari berbagai sumber, misalnya buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Bahan tulisan dapat juga diperoleh dari wawancara pakar dalam masalah yang akan dibahas.

4. Menetapkan Kerangka Tulisan

Dalam menulis karangan diperlukan juga membuat kerangka tulisan, karena seluruh bahan yang dikumpulkan harus dirinci dan diseleksi dengan cermat. Tujuan membuat kerangka karangan ini adalah agar penulis mudah mengembangkan isi karangan.

5. Mengembangkan Tulisan

Setelah kerangka tulisan selesai, lalu tulisan dikembangkan sehingga pengembangan tulisan dapat dikerjakan dengan baik. Semua pikiran utama dari pikiran yang terdapat dalam kerangka tulisan dikembangkan menjadi kalimat utama dan kalimat penjelas. Tentu dalam pengembangan kalimat utama dan kalimat penjelas dikerjakan dengan memerhatikan penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2.4.4 Jenis-jenis Eksposisi

Terdapat beberapa jenis eksposisi dengan metode pengembangan. Jenis pengembangannya adalah sebagai berikut.

1. Metode Identifikasi

Metode identifikasi merupakan sebuah metode yang menyebutkan ciri-ciri atau unsur yang membentuk suatu hal atau objek sehingga pembaca dapat mengenal objek itu dengan tepat dan jelas. Dalam keseharian kita sering menggunakan metode ini untuk menjawab pertanyaan apa, siapa dan dimana.

2. Metode Perbandingan

Metode perbandingan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih. Metode ini digunakan untuk membantu pembaca dalam memahami dengan jelas suatu objek yang sudah diketahui.

3. Metode Ilustrasi atau Eksemplifikasi

Metode ini berusaha memberikan gambaran atau penjelasan yang khusus atau konkret atau suatu prinsip prinsip umum atau gagasan umum. Pada metode ilustrasi penulis ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau suatu kaidah yang lebih luas ruang lingkupnya, dengan menunjukkan suatu yang khusus.

4. Metode Klasifikasi

Metode klasifikasi merupakan suatu metode untuk menempatkan barang-barang atau mengelompokkan bermacam-macam subjek dalam satu kelas. Kelas merupakan suatu konsep mengenai ciri-ciri yang serupa yang harus dimiliki oleh barang-barangatau sekelompok subjek tertentu. Barang-barang atau bermacam-macam subjek yang dikelompokkan dalam satu kelas harus memiliki pertalian yang jelas dan logis.

5. Metode Definisi

Secara umum definisi itu adalah eksposisi terhadap kata-kata. Para pemakai bahasa biasanya selalu membatasi ragam arti kata-kata dalam bahasanya. Semakin jelas pembatasan arti itu bagi penulis maupun pembaca, maka semakin jelas pula komunikasi gagasan atau ide dalam pikiran penulis atau pembaca tersebut.

6. Metode Analisis

Analisis merupakan proses penalaran yang menguraikan bagian-bagian fungsional yang membentuk sesuatu yang utuh. Cara menganalisis sesuatu juga bermacam-macam sesuai dengan penglihatan dan penalaran seseorang. Sesuatu yang dianalisis dan bermacam-macam sudut yang

menghasilkan penemuan baru mengenal struktur itu akan mencerminkan ketajaman penglihatan dan pemikiran seseorang. Metode analisis memiliki beberapa macam pengembangannya yaitu 1) analisis proses, 2) analisis fungsional, 3) analisis proses, 4) analisis kausal (Keraf, 1982:7).